

**PEMBENTUKAN KARAKTER OPTIMISTIS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM BERBASIS PADA DO'A DAN HARAPAN DI UNIVERSITAS
ABDURACHMAN SALEH SITUBONDO**

Reky Lidyawati

FKIP, Universitas/Abdurachman Saleh Situbondo

e-mail: rekyldyawati@gmail.com

Abstrak

Karakter yang sangat krusial untuk ditumbuhkan dalam menghadapi tantangan zaman ini adalah sikap optimistis. Optimisme bukan sekadar keyakinan buta bahwa segala sesuatu akan berjalan baik, melainkan sebuah orientasi kognitif dan emosional yang memandang kegagalan sebagai tantangan sementara dan melihat masa depan sebagai peluang yang patut diperjuangkan. Individu yang memiliki karakter optimistis cenderung lebih resilien (tangguh), memiliki mentalitas pemecah masalah, serta terhindar dari perilaku destruktif. Penelitian mengenai pembentukan karakter optimistis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis doa dan harapan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan kemanusiaan secara mendalam, alami, dan kontekstual terkait bagaimana nilai-nilai spiritual ditransformasikan menjadi karakter siswa. Pembentukan karakter optimistis dalam pembelajaran pendidikan agama islam berbasis do'a dan harapan ini diimplementasikan dengan memulai pembelajaran dengan berdoa selanjutnya dosen memberikan motivasi pembelajaran pada apersepsi dan kegiatan inti pembelajaran serta menutup pembelajaran dengan doa yang berisi tentang harapan serta cita-cita yang ingin dicapai dimasa depan. Dengan diterapkannya pembelajaran seperti ini jelas nampak memupuk rasa optimistis mahasiswa dalam pembelajaran tergambar jelas dengan mereka menjawab dengan kata amin berulang kali dengan penuh penghayatan dan penegasan. **Kata Kunci:** Karakter optimistis; Pendidikan Agama Islam; doa dan harapan; pembentukan karakter; pembelajaran berbasis spiritual.

Abstract

A crucial character trait to cultivate in facing today's challenges is optimism. Optimism is not simply blind faith that everything will turn out well, but rather a cognitive and emotional orientation that views failure as a temporary challenge and sees the future as an opportunity worth pursuing. Individuals with an optimistic character tend to be more resilient, possess a problem-solving mentality, and avoid destructive behavior. This research on the formation of an optimistic character in Islamic Religious Education (PAI) learning based on prayer and hope used a qualitative approach. This qualitative approach was chosen because this research aims

to understand social and humanitarian phenomena in depth, naturally, and contextually regarding how spiritual values are transformed into student character. The formation of an optimistic character in Islamic Religious Education learning based on prayer and hope is implemented by beginning the lesson with prayer, followed by the lecturer providing motivation during apperception and core learning activities, and closing the lesson with a prayer expressing hopes and aspirations for the future. By implementing learning like this, it is clear that it fosters a sense of optimism in students during learning, as clearly illustrated by their repeated amen responses with full appreciation and affirmation.

Keyword: Optimistic character; Islamic Religious Education; prayer and hope; character building; spirituality-based learning.

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Di tengah dinamika zaman yang penuh dengan ketidakpastian, kompetisi yang ketat, serta disrupsi teknologi di era modern, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan moral dan psikologis yang berat. Banyak peserta didik yang rentan mengalami kecemasan, keputusasaan, dan hilangnya motivasi dalam menghadapi masa depan. Fenomena ini menunjukkan bahwa orientasi pendidikan tidak boleh hanya terpaku pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan harus menyentuh ranah pembentukan karakter (*character building*).

Karakter yang sangat krusial untuk ditumbuhkan dalam menghadapi tantangan zaman ini adalah sikap optimistis. Optimisme bukan sekadar keyakinan buta bahwa segala sesuatu akan berjalan baik, melainkan sebuah orientasi kognitif dan emosional yang memandang kegagalan sebagai tantangan sementara dan melihat masa depan sebagai peluang yang patut diperjuangkan. Individu yang memiliki karakter optimistis cenderung lebih resilien (tangguh), memiliki mentalitas pemecah masalah, serta terhindar dari perilaku destruktif. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sekaligus tanggung jawab besar dalam membentuk karakter ini. PAI bukan hanya sekadar mata pelajaran teoritis mengenai hukum Islam, ibadah, atau sejarah, melainkan sebuah instrumen transformatif yang berfungsi menginternalisasikan nilai-nilai keimanan ke dalam perilaku sehari-hari (Muhaimin, 2012). Melalui PAI, peserta didik diajarkan untuk memahami hubungan antara makhluk dengan Sang Pencipta, yang menjadi fondasi psikologis yang kokoh dalam memandang kehidupan.

Salah satu dimensi dalam PAI yang memegang peranan vital namun sering kali hanya dipandang sebagai ritual formalitas adalah konsep doa dan harapan (*raja'*). Dalam doktrin Islam, doa bukanlah manifestasi dari kepasrahan yang lemah, melainkan sebuah tindakan spiritual aktif yang menghubungkan ikhtiar manusia dengan takdir Allah SWT. Doa adalah senjata orang mukmin (*silahul mukmin*) yang melahirkan harapan. Sementara itu, *raja'* atau harapan dalam Islam menuntut adanya usaha nyata yang diiringi dengan prasangka baik (*husnuzan*) kepada Allah SWT. Ketika pembelajaran PAI mampu mengintegrasikan nilai-nilai doa dan harapan ini secara metodologis ke dalam proses transfer ilmu, maka PAI tidak lagi bersifat kaku. Pembelajaran berbasis doa dan harapan mengajarkan peserta didik bahwa setiap tantangan akademik dan personal memiliki jalan keluar, dan bahwa mereka tidak pernah

berjuang sendirian. Konsep ini menjadi antitesis dari sifat pesimistis dan keputusasaan (*ya's*) yang dilarang keras dalam Al-Qur'an.

Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*). Pembelajaran PAI di sekolah-sekolah masih sering terjebak pada pendekatan tekstual, hafalan materi, dan evaluasi kognitif semata. Dimensi afektif dan spiritual, khususnya bagaimana membangun mentalitas optimistis melalui pemaknaan doa dan harapan, belum diimplementasikan secara sistematis dan aplikatif. Akibatnya, internalisasi nilai-nilai keagamaan belum mampu menjadi benteng psikologis yang efektif bagi siswa dalam menghadapi tekanan hidup. Berdasarkan urgensi dan kesenjangan tersebut, maka penelitian mendalam mengenai "Pembentukan Karakter Optimistis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Doa dan Harapan" menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Menurut Lickona (2013), karakter yang kuat melibatkan aspek pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*), di mana ketiganya harus berjalan seiring untuk membentuk pribadi yang utuh. Salah satu karakter afektif yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik di era modern adalah sikap optimistis. Secara terminologi psikologi, optimisme adalah cara berpikir positif yang memandang kegagalan bukan sebagai akhir dari segalanya, melainkan sebagai sebuah batu loncatan yang bersifat sementara. Seligman (2006) menyatakan bahwa optimisme berkaitan erat dengan *explanatory style* atau gaya penjelasan seseorang terhadap peristiwa buruk; individu yang optimistis cenderung melihat penyebab peristiwa buruk sebagai sesuatu yang eksternal, temporer, dan spesifik, bukan sesuatu yang permanen.

Dalam pandangan Islam, optimisme bukanlah sekadar motivasi psikologis tanpa arah, melainkan bentuk manifestasi dari keimanan yang mendalam kepada Allah SWT. Konsep optimisme dalam Islam berakar pada konsep *husnuzan* (berprasangka baik kepada Allah). Mujib (2017) menjelaskan bahwa dalam psikologi Islam, optimisme mencerminkan integrasi antara kekuatan jiwa (*al-nafs*) yang tenang dengan keyakinan penuh bahwa ketentuan Allah selalu mengandung hikmah yang baik bagi hamba-Nya. Karakter optimistis ini merupakan antitesis dari sifat *ya's* (putus asa) dan *qunut* (hilang harapan) yang sangat dilarang dalam ajaran Islam, sebagaimana termaktub dalam QS. Yusuf ayat 87 yang menegaskan bahwa tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Instrumen Pembentukan Karakter

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah bukan sekadar transfer pengetahuan keagamaan formalitas, melainkan sebuah proses internalisasi nilai untuk membentuk kepribadian mulia. PAI mengemban misi profetik untuk mengembangkan potensi spiritual peserta didik agar selamat di dunia dan akhirat. Majid dan Andayani (2012) menegaskan bahwa PAI bertugas membimbing anak didik secara sistematis agar mereka mampu menghayati, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya membentuk *akhlak al-karimah*.

Dalam konteks pembentukan karakter, PAI memiliki keunggulan substantif karena menyentuh aspek terdalam dari kesadaran manusia, yaitu aspek transendental (hubungan dengan Tuhan). Melalui pendekatan spiritual yang konsisten, PAI mampu mengubah cara

pandangan peserta didik terhadap kehidupan. Nizar (2013) menambahkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI di sekolah diukur dari sejauh mana nilai-nilai doktrinal keagamaan dapat ditransformasikan menjadi kesadaran moral dan ketahanan mental siswa saat menghadapi problem kehidupan yang kompleks. Oleh karena itu, kurikulum dan metodologi PAI harus diarahkan pada aspek-aspek afektif-spiritual yang aplikatif, bukan sekadar hafalan kognitif.

Konsep Doa dan Harapan (*Raja'*) dalam Pembelajaran PAI

Doa dan harapan merupakan dua pilar spiritual penting yang diajarkan dalam PAI untuk membangun resiliensi (ketangguhan) mental siswa. Doa sering kali disalahpahami sebagai bentuk kepasrahan yang pasif. Padahal, dalam esensi teologi Islam, doa adalah bentuk pengakuan atas keterbatasan manusia sekaligus ekspresi kepercayaan mutlak pada kekuatan mutlak Allah SWT. An-Nawawi (2015) mengemukakan bahwa doa adalah inti dari ibadah (*mukhkhul ibadah*) karena di dalamnya terdapat penyerahan diri secara total, yang secara psikologis mampu mereduksi kecemasan dan memicu energi positif dalam diri seseorang. Sementara itu, harapan atau dalam istilah Islam disebut *raja'*, memiliki kedudukan yang sangat tinggi setelah *khauf* (rasa takut kepada Allah). *Raja'* bukanlah angan-angan kosong (*tamanni*), melainkan sebuah sikap batin yang menanti terwujudnya kebaikan dari Allah setelah seseorang melakukan ikhtiar atau usaha secara maksimal. Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* (sebagaimana dikutip oleh Asmaran, 2016), *raja'* adalah kegembiraan hati karena menanti sesuatu yang dicintai yang telah dipersiapkan sebab-sebab keberhasilannya melalui amal nyata.

Dalam konteks pembelajaran PAI, integrasi doa dan harapan dapat menjadi landasan pedagogis yang kuat. Pembelajaran berbasis doa dan harapan mengajarkan siswa untuk menyeimbangkan usaha lahiriah (belajar keras) dengan pendekatan batiniah (berdoa dan berharap). Ketika nilai ini diinternalisasikan ke dalam proses belajar, siswa tidak akan mudah depresi saat menemui kegagalan akademis. Ramayulis (2014) menggarisbawahi bahwa guru PAI yang mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pemaknaan doa dan harapan secara mendalam akan berhasil menanamkan *spirit of optimism*, sehingga peserta didik memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk terus berjuang meraih cita-citanya.

Metode

Penelitian mengenai pembentukan karakter optimistis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis doa dan harapan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan kemanusiaan secara mendalam, alami, dan kontekstual terkait bagaimana nilai-nilai spiritual ditransformasikan menjadi karakter siswa. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus diterapkan untuk menyelidiki secara intensif dan mendetail mengenai strategi guru, respons siswa, serta pola interaksi dalam pembelajaran PAI yang berbasis doa dan harapan di lokus penelitian. Perihal ini sejalan dengan pandangan Yin (2018) yang menyatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang lebih cocok digunakan jika pertanyaan penelitian berkenaan dengan *how* (bagaimana) atau *why* (mengapa), serta berfokus pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang dihimpun melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan penelaahan dokumen perangkat pembelajaran pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi proses perkuliahan. Secara umum, dosen PAI secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam struktur pembelajaran untuk membentuk karakter optimistis mahasiswa. Proses penanaman karakter ini terbagi secara sistematis ke dalam tiga fase utama pembelajaran, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran.

Kegiatan Awal Pembelajaran: Internalisasi Nilai Religiusitas Melalui Doa Bersama yang Khidmat

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa setiap sesi perkuliahan PAI selalu diawali dengan pembiasaan spiritual yang terstruktur. Sebelum masuk pada penyampaian materi perkuliahan, dosen mengondisikan ruang kelas virtual maupun fisik agar berada dalam atmosfer yang kondusif. Dosen kemudian memimpin dan mengajak seluruh mahasiswa untuk memulai pembelajaran dengan berdoa bersama secara khidmat. Doa yang dipanjatkan bukan sekadar formalitas pengisi waktu, melainkan diniatkan untuk membersihkan hati, memohon kelancaran berpikir, dan menata niat belajar sebagai bagian dari ibadah. Mahasiswa tampak mengikuti sesi awal ini dengan penuh konsentrasi, menundukkan kepala, dan mengaminkan untaian doa yang dilafalkan. Dokumentasi perkuliahan memperlihatkan bahwa ritual pembuka ini berhasil menurunkan tingkat ketegangan mahasiswa dan menciptakan kesiapan mental (*psychological readiness*) sebelum menerima materi perkuliahan.

Kegiatan Inti Pembelajaran: Penguatan Mentalitas Melalui Motivasi Optimisme Mencapai Cita-Cita

Pada fase kegiatan inti pembelajaran, saat materi-materi substansial PAI dikaji, dosen tidak hanya berfokus pada dimensi kognitif materi. Dosen PAI secara konsisten dan interaktif selalu menyelipkan motivasi pembelajaran di sela-sela diskusi kelompok maupun pemaparan materi. Motivasi yang diberikan secara spesifik diarahkan agar mahasiswa menumbuhkan dan merawat karakter optimistis dalam mengejar cita-cita akademik serta masa depan mereka.

Dosen memberikan ilustrasi mengenai bagaimana konsep tauhid dan takdir seharusnya membuat seorang muslim tidak mengenal kata menyerah. Ketika membahas hambatan-hambatan nyata yang sering dihadapi mahasiswa—seperti kesulitan ekonomi, kegagalan nilai, atau kecemasan akan dunia kerja—dosen merekonstruksi sudut pandang mereka. Mahasiswa didorong untuk memandang setiap problem sebagai media peningkatan kapasitas diri (*growth mindset*). Dosen menekankan bahwa mahasiswa memiliki potensi besar yang telah dititipkan oleh Allah SWT, dan kewajiban mereka adalah memaksimalkan potensi tersebut dengan penuh keyakinan tanpa harus terpengaruh oleh stigma negatif lingkungan.

Kegiatan Akhir Pembelajaran: Penguncian Komitmen Spiritual Melalui Doa Asa dan Harapan

Sebagai penutup rangkaian proses perkuliahan, dosen PAI menerapkan strategi refleksi spiritual yang mendalam. Di akhir pembelajaran, sebelum perkuliahan resmi ditutup, dosen kembali mengajak mahasiswa untuk menundukkan kepala dan melakukan doa bersama. Fokus doa pada akhir pembelajaran ini didesain secara khusus, yakni memohon kepada Allah SWT agar segala asa, harapan, dan cita-cita yang diimpikan oleh mahasiswa dapat segera tercapai dengan sebaik-baiknya. Dosen menuntun mahasiswa untuk melangitkan impian-impian terbesar mereka dan memasrahkan hasil akhirnya kepada ketetapan Allah yang terbaik. Suasana akhir perkuliahan ini kerap kali menjadi momen emosional yang menyejukkan bagi mahasiswa, sekaligus memberikan suntikan energi psikologis baru bagi mereka sebelum meninggalkan ruang kelas untuk menghadapi aktivitas lainnya.

Pembahasan

Urgensi Doa Khidmat di Awal Perkuliahan sebagai Fondasi Resiliensi Mental

Praktik memulai pembelajaran dengan berdoa bersama secara khidmat di awal perkuliahan merupakan langkah strategis untuk membangun kesadaran transendental mahasiswa. Secara psikologis, doa yang dilakukan secara khidmat bertindak sebagai media regulasi emosi yang efektif. Ketika mahasiswa datang ke ruang kelas dengan membawa berbagai beban pikiran personal maupun tekanan akademik dari mata kuliah lain, doa pembuka ini berfungsi menstabilkan gelombang otak dan memfokuskan perhatian mereka.

Dalam perspektif pendidikan Islam, doa bukan sekadar permohonan, melainkan wujud pengakuan makhluk atas keterbatasan dirinya dan kemahakuasaan Allah SWT. Konsep ini sejalan dengan pandangan An-Nawawi (2015), yang menegaskan bahwa doa merupakan sarana penyerahan diri secara total kepada Sang Pencipta, yang secara langsung mampu mereduksi kecemasan eksistensial dan menghadirkan ketenangan batin (*tuma'ninah*). Ketenangan batin yang diperoleh mahasiswa di awal perkuliahan menjadi modalitas penting bagi mereka untuk menyerap materi pelajaran dengan kepala dingin dan hati yang terbuka, yang pada gilirannya menumbuhkan kesiapan untuk menghadapi tantangan belajar dengan sikap yang positif.

Konstruksi Motivasi Dosen dalam Membentuk Gaya Penjelasan (*Explanatory Style*) yang Optimistis

Pemberian motivasi secara konsisten oleh dosen pada kegiatan inti pembelajaran memegang peranan vital dalam mengubah paradigma berpikir mahasiswa dari pesimistis menjadi optimistis. Mahasiswa tingkat tinggi sering kali dihadapkan pada krisis identitas dan kecemasan masa depan (*quarter-life crisis*). Tanpa adanya arahan spiritual yang kuat, mereka rentan terjebak dalam keputusan ketika ekspektasi mereka tidak sejalan dengan realitas yang ada di lapangan.

Motivasi yang diberikan oleh dosen PAI beroperasi dengan cara mendefinisikan ulang makna kegagalan dan kesuksesan. Hal ini sangat relevan dengan teori psikologi positif yang dikemukakan oleh Seligman (2006) mengenai *learned optimism*. Seligman menyatakan bahwa optimisme dibentuk oleh gaya penjelasan seseorang (*explanatory style*) terhadap suatu peristiwa buruk; orang yang optimistis akan melihat kegagalan sebagai sesuatu yang bersifat eksternal, sementara, dan spesifik. Intervensi lisan dosen PAI yang konstan di dalam kelas membantu mahasiswa mengadopsi gaya penjelasan ini, sehingga ketika mereka mengalami

hambatan akademis, mereka tidak memandangnya sebagai cacat permanen pada diri mereka, melainkan sebagai ujian temporer yang pasti memiliki jalan keluar. Secara teologis, motivasi yang disampaikan dosen berakar pada pembentukan karakter *husnuzan* (berprasangka baik kepada Allah SWT). Mujib (2017) menjelaskan bahwa integrasi nilai keimanan dengan kesehatan mental melahirkan kepribadian yang kokoh, di mana individu tidak akan mudah terombang-ambing oleh situasi luar karena ia tahu bahwa takdir Allah selalu berujung pada kebaikan. Dengan demikian, motivasi dosen berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan teks keagamaan dengan realitas empiris yang dihadapi mahasiswa sehari-hari.

Konsep *Raja'* (Harapan) dalam Doa Akhir Pembelajaran sebagai Katalisator Cita-Cita

Doa bersama di akhir pembelajaran yang difokuskan untuk memohon pencapaian asa dan cita-cita merupakan implementasi nyata dari doktrin *raja'* dalam Islam. Pembelajaran PAI berbasis doa dan harapan mengajarkan kepada mahasiswa bahwa cita-cita yang tinggi harus diimbangi dengan sandaran spiritual yang kuat agar tidak melahirkan kesombongan atau depresi.

Doa penutup ini menjadi momen penguncian komitmen (*commitment locking*) setelah mahasiswa melakukan ikhtiar sepanjang kegiatan inti pembelajaran. Dalam khazanah tasawuf, harapan (*raja'*) harus dibedakan dari angan-angan kosong (*tamanni*). Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* (sebagaimana dikutip oleh Asmaran, 2016), *raja'* adalah kegembiraan hati yang muncul karena menantikan sesuatu yang dicintai, dengan catatan individu tersebut telah mengupayakan sebab-sebab keberhasilannya melalui amal nyata. Dalam konteks perkuliahan ini, aktivitas belajar mahasiswa bertindak sebagai sebab-sebab keberhasilan (ikhtiar), sedangkan doa penutup bertindak sebagai penyerahan harapan (*raja'*) kepada Allah SWT.

Kombinasi antara ikhtiar akademik dan kepasrahan spiritual ini melahirkan struktur mental yang sangat tangguh pada diri mahasiswa. Mereka menjadi individu yang tidak mudah putus asa karena meyakini bahwa setiap doa yang tulus pasti didengar dan dikabulkan oleh Allah dalam bentuk yang paling baik menurut-Nya. Ramayulis (2014) menggarisbahi bahwa guru atau dosen yang mampu mengaitkan orientasi masa depan peserta didik dengan pemaknaan doa yang mendalam akan berhasil menanamkan *spirit of optimism* yang bertahan lama. Sikap inilah yang membuat mahasiswa memiliki ketahanan batin yang kuat untuk terus melangkah meraih masa depannya. Melalui integrasi tiga tahapan ini doa khidmat di awal, motivasi optimistis di inti, dan doa harapan di akhir pembelajaran PAI bertransformasi dari sekadar mata kuliah teoritis menjadi sebuah ekosistem penyembuhan psikologis dan pembentukan karakter. Mahasiswa tidak hanya cerdas secara kognitif keagamaan, tetapi juga memiliki mentalitas pemenang yang religius, tangguh, dan selalu melihat masa depan dengan penuh rasa optimisme

Kesimpulan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis doa dan harapan terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter optimistis mahasiswa. Implementasi pembelajaran dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu mengawali pembelajaran dengan doa untuk membangun kesiapan spiritual dan psikologis, memberikan motivasi yang menanamkan keyakinan, semangat berjuang, serta cara pandang positif terhadap berbagai tantangan selama kegiatan inti, dan menutup pembelajaran dengan

doa yang berisi harapan serta cita-cita masa depan. Rangkaian kegiatan tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan mahasiswa, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam pembentukan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi doa, motivasi, dan harapan mampu menumbuhkan sikap optimistis mahasiswa yang tercermin dari antusiasme, keyakinan terhadap kemampuan diri, serta respons positif selama proses pembelajaran. Mahasiswa menunjukkan penghayatan yang tinggi ketika mengaminkan doa-doa yang dipanjatkan, sebagai bentuk internalisasi nilai harapan dan keyakinan kepada Allah SWT. Pembelajaran ini juga membantu mahasiswa memandang hambatan akademik maupun persoalan kehidupan sebagai tantangan yang dapat dihadapi melalui ikhtiar, doa, dan prasangka baik kepada Allah SWT.

Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis doa dan harapan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter yang mampu memperkuat resiliensi, motivasi, dan optimisme mahasiswa dalam menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, pendekatan ini layak dikembangkan dan diimplementasikan secara berkelanjutan sebagai salah satu strategi pembelajaran PAI yang berorientasi pada penguatan karakter dan kesehatan psikologis peserta didik.

Daftar Pustaka

- An-Nawawi, I. 2015. *Al-Adzkar: Kitab Induk Doa dan Zikir*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Asmaran. 2016. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lickona, T. 2013. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A. 2017. *Teori Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nizar, S. 2013. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. 2014. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Seligman, M. E. P. (2006). *Learned Optimism: How to Change Your Mind and Your Life*. New York: Vintage Books.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Manajemen: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), dan Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K. 2018. *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.

